

**PENDIDIKAN BERBASIS LOCAL WISDOM TENGGER:
STUDI KASUS SD NEGERI ARGOSARI 01 SENDURO
LUMAJANG.**

Siti Khoiriyah

khoiriyah181@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Jember

Wildatul Maghfiroh

Institut Agama Islam Negeri Jember

magfirohwildatul@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan ditingkat daerah. Standar minimal itu berupa standart kompetensi lulusan, standart isi, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diarahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Maka fokus penelitian yang kami angkat yakni (1) apa saja bentuk pengejawantahan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SDN Argosari 1?; (2) bagaimana keterlibatan pasraman dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Argosari 1?; dan (3) bagaimana implikasi pembelajaran penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa? Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) bentuk pengejawantahan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SDN Argosari 1?; (2) keterlibatan pasraman dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Argosari

1?; dan (3) implikasi pembelajaran penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa? Berkaitan dengan uraian diatas, tulisan ini mencoba memaparkan tentang Pendidikan Berbasis Local Wisdom di Tengger; Studi Kasus SDN 1 Argosari Tengger.

Keywords: *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.² Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu lembaga pendidikan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.³

Tengger⁴ sebagai salah satu wilayah etnik di Jawa Timur berlokasi di

¹ Ety Rochaety dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 6.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 37.

³ *Ibid.*, 47.

⁴ Ditinjau dari arti kata berdasar mitos masyarakatnya merupakan gabungan dari dua singkatan yaitu Rara Anteng, yang diambil *teng*-nya dan Jaka Seger, yang diambil *ger*-nya digabung jadi Tengger. Mitos Rara Anteng dan Jaka Seger dalam legenda adalah sepasang suami istri yang mempunyai anak 25 orang yang salah satunya bernama Kusuma menjadi

daerah Gunung Tengger, Bromo dan kaki gunung Semeru. Oleh karena itu dikenal Wong Tengger wilayah Kabupaten Pasuruan, Wong Tengger wilayah Kabupaten Probolinggo dan Wong Tengger wilayah Kabupaten Malang Mereka menganut agama Hindu dan setia pada tradisi leluhurnya. Hari raya keagamaan yang terkenal adalah hari raya *Kasada* dan *Karo*.⁵

Ditinjau dari arti etimologisnya, Anteng (*teng*) berarti “*ora kakehan polah*” (tidak banyak tingkah) dan Seger (*ger*) berarti “*krasa enak sumyah ngemu adhem tumrap pangrasa ilat utama badan*” (terasa enak, dingin untuk lidah dan badan). Makna dari kata tersebut dilihat dalam kenyataan keseharian adalah kelompok masyarakat yang sederhana, tentram dan damai. Hal inilah yang menjadi keunikan masyarakat Tengger yang tidak dimiliki kelompok masyarakat lain.⁶ Dilihat dari makna Tengger dan juga letak Argosari secara geografis yang memiliki seribu keunikan. Argosari yang masih lekat dengan agama Hindunya serta budaya yang mewarnai kehidupannya menandakan bahwa masyarakat Argosari menjalankan berbagai aktifitas dalam kehidupan sesuai dengan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal Tengger Argosari yang sangat erat kaitannya dengan agama dan juga kebudayaan yang dimiliki, merupakan aset negara yang sangat berharga dan harus dijaga kelestariaanya.

Kearifan lokal dari kamus Inggris Indonesia terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan ditingkat daerah. Standar minimal itu berupa standart kompetensi lulusan, standart isi, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga

tumbang Gunung Bromo demi keselamatan saudara-saudaranya. Lihat I Made Suastika (dkk), *Jelajah Kajian Budaya "Eksploring Cultural Studies"* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009), 162.

⁵ I Made Suastika (dkk), *Jelajah Kajian Budaya "Eksploring Cultural Studies"* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009), 161.

⁶ I Made Suastika (dkk), *Jelajah Kajian Budaya "Eksploring Cultural Studies"*, 162.

kependidikan, dan standar pembiayaan.

Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diarahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁷ Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁸

SDN Argosari 01 merupakan sekolah yang menjadi salah satu wadah masyarakat Tengger Argosari untuk melestarikan budaya sekitar. Mengingat bahwa masyarakat Argosari merupakan orang Tengger yang berada di Kabupaten Lumajang, Argosari masih kental akan adat dan budaya yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. dikarenakan letaknya yang berlokasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Argosari, pihak sekolah berusaha untuk mewadahi akan kelestarian budaya setempat, yang merupakan kekayaan tersendiri bagi masyarakat Argosari. Dengan demikian, keberadaan sekolah SDN Argosari 01 ini merupakan salah satu sekolah yang mencoba untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

⁷ Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 3.

⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.⁹ Dalam pengertian lokal disini berarti dapat dikatakan tempat atau lokasi kejadian sebuah peristiwa.

Berdasarkan pada pengertian kearifan dan lokal di atas, Respati Wikantoyoso memaknai kearifan lokal sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sekitarnya.¹⁰ Sejalan dengan pemikiran tersebut, bahwa kearifan lokal itu bersifat netral-keagamaan. Artinya kearifan lokal ini tidak lahir dari ajaran agama tertentu, akan tetapi ia lahir dan merupakan akar dari kebijakan hidup masyarakat. Karena sifatnya yang netral ini, maka kearifan lokal bisa menjadi “bumi subur” bagi berseminya ajaran agama yang berbeda-beda.¹¹

Kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, 2) kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan pemiliknya, 3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan

⁹ Respati Wikantoyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, (Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, 2009), 7.

¹⁰ Ibid., 7.

¹¹ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan “Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia”*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), 1.

manusia.¹²

Dalam pandangan John Haba, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah, bahwa kearifan lokal setidaknya-tidaknya memiliki enam fungsi. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang percaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.¹³

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.¹⁴ Implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat.¹⁵ Adapun aspek-aspek yang mencerminkan pengimplementasian kearifan lokal di SD Negeri 01

¹² Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)", Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 2.

¹³ Ibid, 14

¹⁴ Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 20.

¹⁵ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)", Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 13

Argosari yaitu sebagai berikut.

Pertama, kearifan lokal melalui kurikulum. Pendidikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur yaitu: 1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal dan 2) melalui kurikulum tidak formal yang disebut sebagai *hidden curriculum*. Pendidikan kearifan lokal sebagai mata pelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk muatan lokal.¹⁶ Di SD Negeri Argosari 01 Kecamatan Senduro, pendidikan berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pasraman sebagai kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷

Kedua, kearifan lokal dalam pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga model implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang perlu dipertimbangkan yaitu 1) model komplementatif (*single subject*), 2) model terpadu (*integrative*), dan 3) model terpisah (*discreet*).¹⁸ Berdasarkan beberapa model diatas, maka model implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran itu tergantung pada kemampuan sekolah masing-masing. Artinya sekolah diberikan keleluasaan sendiri untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal setempat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan sekolah dapat lakukan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Ketiga, kearifan lokal melalui budaya sekolah. budaya sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah. integrasi nilai-nilai kearifan lokal diyakini akan mampu memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong membudaya dalam lingkungan sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah. salah satu wujud budaya sekolah tercermin dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tata tertib,

¹⁶ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)", Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 15.

¹⁷ Yoyok Wardoyo, *wawancara*, SD Negeri Argosari 01, 13 Mei 2017.

¹⁸ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)", Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 18.

diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi perilaku sehari-hari yang dapat membentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Dan pada akhirnya terbentuk ke pribadian warga sekolah yang berjiwa semangat nilai-nilai kearifan lokal.¹⁹

Keempat, kearifan lokal melalui hubungan sinergis sekolah dengan masyarakat. Selaras dengan rumusan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000, komite sekolah merupakan representasi orang tua/masyarakat untuk bersama-sama pimpinan sekolah merumuskan rencana pengembangan sekolah. Dalam hal pengembangan pendidikan kearifan lokal, sekolah perlu menjalin hubungan sinergis dengan komite sekolah mulai tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikan kearifan lokal. Pelibatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat yang pada akhirnya mendukung program tersebut sehingga pendidikan kearifan lokal dapat terlaksana secara optimal.²⁰

Dilaksanakannya pendidikan berbasis kearifan lokal, tentunya tidak terlepas dari sebuah tujuan yang berdampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Adapun tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut, 2) Mampu mengelola sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global, dan 4) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.²¹

¹⁹ Ibid., 23.

²⁰ Wagiran. *Pengembangan Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta). Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 24

²¹ Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 22.

Dari Pendidikan ke Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *instruction* yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.²² Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan merupakan komunikasi dua arah.²³

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup. *Pertama*, pembukaan. Pembukaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. *Kedua*, pembentukan kompetensi. Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup pencapaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan peserta didik untuk turut ambil bagian dari proses pembelajaran. *Ketiga*, penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk megakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan

²² Mulyono, MA, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), 7

²³ H. Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 61

pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasi KTSP, kegiatan menutup pembelajaran perlu dilakukan secara profesional, agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat menimbulkan kesan yang menyenangkan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka hal-hal yang harus dilakukan guru untuk menutup pembelajaran yaitu meninjau kembali materi yang telah disampaikan, mengadakan evaluasi, dan memberikan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari.²⁴ Dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, setidaknya terdapat tiga model dalam pengimplementasiannya, yaitu: (1) model komplementatif (*single subject*), (2) model terpadu (*integrative*) dan (3) model terpisah (*discreet*).²⁵ Di SD Negeri Argosari 01 Senduro, model pembelajaran yang digunakan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal setempat ke dalam mata pelajaran. Selain terintegrasi ke dalam mata pelajaran, penanaman nilai-nilai kearifan lokal juga dilakukan melalui kegiatan pasraman sebagai program ekstrakurikuler sekolah.²⁶

Istilah kurikulum dan pembelajaran mempunyai arti yang berbeda, baik secara konseptual maupun praktiknya. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar. Kurikulum merupakan program pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Kedua istilah tersebut secara bersama-sama digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan program pendidikan.

²⁴ E. H. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan "Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah"*, 181-187.

²⁵ Wagiran. *Pengembangan Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta). Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011, 18.

²⁶ Jarwanto, *wawancara*, SD Negeri Argosari 01 Senduro, 16 Mei 2017.

Hubungan lain antara kurikulum dengan pembelajaran dapat juga dilihat dari silabus setiap mata pelajaran. Silabus ini biasanya disusun dalam satu semester dan terdiri atas berbagai komponen, antara lain : standart kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, urutan topik-topik skenario pembelajaran, pendekatan dan strategi, media dan sumber belajar serta sistem penilaian. Yakni komponen silabus ini memiliki kesamaan dengan komponen-komponen pembelajaran.

Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah konsepnya, maka pembelajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran merupakan praktiknya. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dari idealisme suatu gagasan. Apa artinya sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik, jika tidak ada proses pembelajarannya. Jadi, jelas antara kurikulum dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat.²⁷

Sekolah adalah lembaga jasa yang berkomitmen pada dunia belajar mengajar. Tujuan utama sekolah adalah pembelajaran siswa; bahkan eksistensi sekolah itu sendiri didasarkan pada aktifitas belajar mengajar semacam itu. Sekolah lebih dari segala jenis organisasi yang lain, seyogyanya menjadi lembaga pembelajaran, artinya tempat para partisipan terus menerus memperluas kapasitas mereka dalam menciptakan dan meraih, tempat pendorongan/kemunculan pola-pola pemikiran baru, tempat penumbuhan aspirasi kolektif, tempat partisipan mempelajari cara belajar bersama, dan tempat organisasi memperluas kapasitasnya akan inovasi dan pemecahan masalah.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sanya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mendewasakan manusia dan sekolah merupakan sebuah lembaga yang berkomitmen dalam mencapai

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

²⁸ Berdasar pada penuturan Senge (1990); Watkins dan Marsick (1993) yang tertuang dalam tulisan Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan "Teori, Riset dan Praktik*, 48.

tujuan pendidikan nasional. Inti dari sekolah itu terdapat pada kelas, yakni tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dan pembelajaran yang berlangsung harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu dikatakan, bentuk implementasi kurikulum yaitu sebuah pembelajaran.

PEMBAHASAN

Refleksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran: Kasus SD Negeri Argosari 01 Lumajang

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam sekolah tidak terlepas dari aspek kurikulum, begitu pula di SD Negeri Argosari 01. Seiring dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang menyarankan untuk melakukan pendidikan berbasis kearifan lokal di setiap jenjang maka, kurikulum yang digunakan di SDN Argosari 01 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam menjabarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri Argosari 01, dapat dibagi menjadi dua yaitu kurikulum formal dan juga kurikulum tidak formal. Kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal. Mata pelajaran ini bukanlah diartikan sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) akan tetapi di lakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pasraman. Hal tersebut berdasarkan atas percakapan peneliti dengan Kepala Sekolah SD Negeri Argosari 01, dengan memberikan pernyataan,

“Di sekolah ini tidak terdapat pelajaran muatan lokal (mulok), karena semua materi tentang kearifan lokal Tengger Argosari yang diajarkan di sekolah sudah terpenuhi dengan dilaksanakannya kegiatan pasraman sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler sekolah”.²⁹

Kegiatan Pasraman sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan pada hari selasa jam 15.00 WIB sampai dengan selesai. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan dalam pasraman untuk tingkat SD khususnya SD Negeri Argosari 01 yaitu meliputi Aksara Jawa, Dharma Wacana, Etika, Kidung, Doa,

²⁹ Jarwanto, *wawancara*, SD Negeri Argosari 01, 15 Mei 2017.

Sloka, Yoga Asanas, dan Jejahitan.³⁰

Selain pasraman sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi wadah sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Tengger Argosari, juga terdapat mata pelajaran yang banyak menanamkan nilai-nilai kearifan lokal disana. Yaitu terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu.³¹ Pendidikan Agama Hindu di SDN Argosari 01 merupakan refleksi nilai-nilai kearifan lokal Tengger dikarenakan masyarakat Tengger Argosari mayoritas umatnya menganut agama Hindu. Jadi budaya, tradisi dan adat istiadat yang ada di Tengger Argosari ini melekat pada agama yang dianut yaitu agama Hindu Tengger.

Pendidikan Agama Hindu ini bertujuan agar peserta didik khususnya masyarakat Tengger yang mayoritas agama Hindu itu memiliki kemampuan sebagian berikut:³²

- a. Menumbuh kembangkan dan meningkatkan kualitas *Sraddha* dan *Bhakti* melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama.

Pada tujuan yang pertama ini anak-anak diharapkan dapat memupuk keyakinannya, ketika seorang anak sudah dapat menumbuhkan keyakinan terhadap penciptanya, maka anak-anak sudah dapat dipastikan mengetahui bagaimana caranya untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan juga hubungan dengan alam.

- b. Membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *Moksartham Jagathita* dalam kehidupannya.

Sedangkan ruang lingkup dari pendidikan agama Hindu yaitu *Sradha*, *Susila*, *Yadnya*, *Kitab Suci*, *Orang Suci*, *Hari-hari Suci*, *Kepemimpinan*, *Alam Semesta*, *Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Semua ruang lingkup yang ada di dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang berasal dari Departemen Agama tersebut dalam prakteknya itu di sesuaikan dengan keagamaan Hindu Tengger.

³⁰ Jadwal Kegiatan Pasrama Widya shanti V Argosari 01 Kec. Senduro Kab. Lumajang.

³¹ Bapak Jarwanto, wawancara, SD Negeri Argosari 01, 15 Mei 2017.

³² Bapak Yoyok, wawancara, SD Negeri Argosari 01, 13 Mei 2017.

Suatu pembelajaran disekolah, tidak terlepas dari aspek budaya sekolah agar dapat mencapai tujuan pembelajaran khususnya yang berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini budaya sekolah dapat tercermin dalam tata tertib sekolah. seiring dengan kebudayaan yang ada di Tengger, maka sekolah membuat sebuah kebijakan, bahwa sekolah menjadikan baju adat Tengger Argosari sebagai salah satu seragam sekolah yang dikenakan pada hari Selasa dan Rabu. Dan juga setiap akhir pembelajaran siswa diharuskan membaca sloka, sebelum pembelajaran ditutup.

Dalam merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal Tengger Argosari, SD Negeri Argosari 01 memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaan seragam sekolah yaitu kebijakan dalam penggunaan seragam almamater sekolah. almamater yang digunakan yaitu pakaian adat Tengger Argosari. Pakaian adat ini dikenakan setiap hari rabu dan kamis.

Selain itu pihak sekolah juga mengarahkan siswa dalam berinteraksi di sekolah dengan menggunakan bahasa khas Tengger Argosari, yaitu bahasa kuna. Penggunaan bahasa kuna ini biasanya digunakan saat diluar jam belajar siswa, seperti pada saat jam istirahat, atau pada saat pembelajaran tentang bahasa daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Tengger Argosari di SD Negeri Argosari 01, ada yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga dalam bentuk kegiatan Pasraman sebagai wujud dari kegiatan ekstrakurikler sekolah.

Manifestasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Pasraman

1. Sejarah Pasraman

Pasraman ini mulai dirintis pada tahun 2012-2013 yang bertepatan di pura. Pasraman Argosari ini berada dibawah yayasan Widya Shanti V. Pada awal tujuan dirintisnya kegiatan pasraman ini sudah memiliki arah dan tujuan. Adapun tujuan dari pasraman yaitu *pertama*, untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai spritual kepada anak-anak. *Kedua*, sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan Tengger desa Argosari.

Ketiga, agar supaya dapat mengontrol pergaulan anak dari hal-hal yang berbau negatif atau yang kurang baik.

Seiring berjalannya waktu kegiatan pasraman ini mengalami kemajuan yang pesat, itu dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pasraman ini. Kemudian sekitar tahun 2015 kegiatan pasraman ini sudah mulai diledakkan oleh pemerintah setempat. Hingga saat sekarang kegiatan pasraman tetap eksis dalam mendukung kelestarian adat tradisi kebudayaan Tengger Argosari. Akan tetapi sekarang pelaksanaannya sudah tidak bertempat di Pura lagi, akan tetapi sudah menempati gedung sekolah yang ada di Tengger Argosari.³³

2. Bekerja Sama dengan Pasraman

Awal mulanya pasraman bisa bekerja sama dengan SDN Argosari 01 ini pasraman letaknya berada di Pura lalu berpindah di Gedung Sekolah SDN Argosari 01 karena banyaknya murid yang mengikuti kegiatan pasraman ini. Bu Sri Handayani meminta ijin ke Kepala Sekolah supaya mengizinkan pasraman ini berada di Gedung Sekolah. Dan ternyata Kepala Sekolah memberi apresiasi terhadap kegiatan pasraman ini dikarenakan pasraman ini sangat positif dan berpengaruh terhadap pembelajaran sekolah dan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Pasraman

Dalam kegiatan pasraman mengajarkan materi-materi mengenai adat istiadat agama Hindu yang dilaksanakan perminggunya. Dan di dalam Masyarakat Tengger ini adanya kompetisi perlombaan tradisi adat istiadat Agama Hindu sehingga pasraman ini ikut serta mengikuti perlombaan tersebut. Kegiatan pasraman pun diadakan pada waktu acara-acara tradisi adat istiadat Hindu di pura atau pun ditempat yang di laksanakan.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara antar peneliti dengan salah satu guru Pasraman di Argosari, bahwa materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Pasraman antara lain:

- a. Aksara Jawa yaitu mempelajari bahasa jawa kuna.

³³ Wawancara, Wandi (Guru Pendidikan Agama Hindu), 15 Mei 2017

³⁴ Wawancara, Sri Handayani (Guru PAH SDN Argosari 01), 16 Mei 2017

- b. Dharma Wacana yaitu dakwah keagamaan. Materi ini sama halnya dengan belajar menjadi da'i dalam Islam.
- c. Etika merupakan materi yang berisi tentang tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya cara berbicara khususnya dalam menggunakan bahasa Jawa Tengger, cara berjalan, cara menghormati orang yang lebih tua di atasnya dll.
- d. Kidung merupakan tembang dalam adat Tengger.
- e. Doa
- f. Sloka yaitu pengajian dalam agama Hindu.
- g. Yoga Asanas merupakan jenis olahraga penyatuan jiwa. Olahraga ini diajarkan dengan harapan siswa dapat mereleksasi dirinya sehingga dapat menyatukan jiwanya dengan Tuhan, sehingga saat melaksanakan sembahyang siswa tersebut dapat menyatukan jiwa dan hatinya.
- h. Jejahitan³⁵ merupakan cara yang diajarkan untuk membuat banten. Banten dalam istilah kita itu seperti sesajen yang akan disajikan pada saat upacara adat. Seperti nasi tumpeng, engkong dan lain-lain.³⁶

Dalam penyampaian materi ini lebih pada menggunakan model praktikal daripada teoritikal. Hal itu disebabkan karena murid akan lebih mudah memahami jika langsung dipraktekkan. Dan juga kegiatan pasraman ini juga menyangkut terkait agama dan kearifan lokalnya, jadi peserta didik akan lebih mudah dalam memahamkan peserta didik ketika menggunakan model praktikal.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Faktor-faktor pendukung tersebut adalah *pertama*, Argosari merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sehingga sangat memungkinkan sekali untuk mengadakan Pasraman. *Kedua*, masyarakat sangat antusias dengan kegiatan pasraman ini. *Ketiga*, sekolah-sekolah yang ada di Argosari memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas gedung. *Keempat*, pemuda-pemudi Tengger Argosari sudah mulai memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pasraman.

³⁵ Dokumentasi, Jadwal Kegiatan Pasraman Widya Shanti V Argosari Kec. Senduro Kab. Lumajang

³⁶ Wandu Purwanto, *wawancara*, Kediaman Wandu Purwanto, 15 Mei 2017.

Selain terdapat faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pasraman, juga terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terlaksananya kegiatan pasraman untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun faktor-faktor penghambat yaitu *pertama*, masih terdapat beberapa peserta didik yang jarang masuk, sehingga banyak anak yang harus ketinggalan materi. *Kedua*, masih terdapat guru-guru yang jarang hadir dalam kegiatan pasraman, sehingga terdapat beberapa guru yang harus mengajar dua kelas (tugas rangkap). *Ketiga*, pendanaan yang minim. Pada kegiatan pasraman peserta didik tidak dikenakan biaya sedikitpun. Adapun yang menjadi sumber pendanaan pasraman yaitu yayasan Widya Shanti V.³⁷

5. Implikasi Kegiatan Pasraman dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan pasraman ini berimplikasi terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal Tengger Argosari. Adapun implikasinya yaitu *pertama* dengan adanya kegiatan pasraman yang dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama hindu sangat terbantu dalam memahami peserta didik akan materi PAH, sehingga peserta didik disekolah sudah bisa langsung mempraktekkan apa yang diajarkan. Seperti halnya pada saat membuat banten, siswa mudah memahami makna banten karena mereka sudah pernah praktek pada kegiatan pasraman.

Kedua, peserta didik dapat mengetahui secara detail tentang ajaran agama Hindu, yang didalamnya tidak hanya membahas tentang makna dari setiap ritual, akan tetapi peserta didik juga mengetahui aspek apa saja yang ada di dalamnya, karena basis pembelajarannya merupakan praktek. Seperti halnya dalam berbahasa khas Tengger Argosari. Disekolah mereka tidak diajarkan terkait bahasa Tengger Argosari, akan tetapi di pasraman mereka diajarkan. Jadi anak-anak dalam pembelajaran itu tidak merasakan kebosanan karena mereka lebih sering praktek.³⁸

³⁷ Wawancara, Wandu dan Sri Handayani, (Guru Pasraman SDN Argosari 01), 15 Mei 2017

³⁸ Wawancara, Wandu (Guru PAH dan Pasraman), 15 Mei 2017

KESIMPULAN

Secara umum kearifan lokal melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Dalam masyarakat Tengger Argosari, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari agama dan adat budaya. Dan kearifan lokal tersebut banyak tergambar pada tradisi-tradisi Tengger Argosari yang di wujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Pendidikan berbasis *local wisdom* Tengger Argosari di SD Negeri Argosari 01 tergambar pada beberapa aspek, *pertama*, kearifan lokal melalui kurikulum yang tercermin dalam kurikulum formal sebagai mata pelajaran dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Kedua*, kearifan lokal melalui pembelajaran, yang diwujudkan dalam bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran, khususnya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dan juga terdapat program ekstrakurikuler yaitu Pasraman, sebagai program yang merefleksikan penanaman nilai-nilai kearifan lokal di Tengger Argosari. *Ketiga*, kearifan lokal melalui budaya sekolah. Budaya ini digunakan untuk mendukung tercapainya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dan *keempat*, bentuk kearifan lokal melalui hubungan sinergis sekolah dengan masyarakat. Komite sekolah sangat berperan dalam hal ini. Komite sekolah di SD Negeri Argosari 01 tiada lain adalah pak Kariyoleh selaku dukun desa Argosari.

Dalam praktek pembelajarannya penanaman nilai-nilai kearifan lokal di praktekkan dalam kehidupan di sekolah seperti halnya berbahasa, saling tolong menolong, menghargai sesama dan lain sebagainya. Dengan hadirnya pasraman sebagai program kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Argosari 01, sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal setempat, karena memang pada dasarnya pasraman dikhususkan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama dan budaya setempat khususnya Pasraman di desa Argosari mendalami agama dan budaya masyarakat desa Argosari.

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri Argosari 01 yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, tidak semua

pembelajaran itu merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal Tengger Argosari, akan tetapi hanya beberapa saja seperti Pendidikan Agama Hindu dan juga kegiatan pasraman sebagai program ekstrakurikuler.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, maka budaya sekolah harus benar-benar dijaga, seperti yang telah dilakukan di SD Negeri Argosari 01 yaitu mengenakan pakaian adat sebagai almamater sekolah pada hari rabu dan kamis, membaca sloka disetiap akhir pembelajaran, dan juga di SD Negeri Argosari 01 masih membiasakan siswanya untuk bermain permainan tradisional seperti gobak sodor, jangkar dll. Selain budaya sekolah yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran berbasis kearifan lokal, hubungan sinergis antara sekolah dan masyarakat juga harus terjalin, dikarenakan sekolah harus mampu menjadi wadah yang dapat menjadikan anak-anak yang memiliki kepribadian yang berbasis kearifan lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2011)
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010)
- Mulyasa, H. E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan "Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah"*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009)
- Mulyono, MA. 2011. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang: UIN MALIKI Press.2011)
- Rochaety, Ety (dkk). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.2010)
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2010)
- Suastika, I Made (dkk). *Jelajah Kajian Budaya "Eksploring Cultural Studies"*. (Denpasar: Pustaka Larasan. 2009)
- Wagiran. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam*

Siti Khoiriyah, Wildatul Maghfiroh

Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). Termuat dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678

Wahyudi, Agung. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Skripsi: Juli 2014.

Wikantiyoso, Respati dan Tutuko, Pindo. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. (Malang: Grup Konservasi arsitektur dan kota.2009)